

Matematika Diri: Menghisab Diri Sebelum Dihisab

Ahmad Mukhibin*

* Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Email: a.mukhibin1@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Mei 2017

Direvisi: 1 Juni 2017

Diterbitkan: 31 Juli 2017

Kata Kunci:

Baik

Buruk

Matematika Diri

ABSTRACT

Semua tahu bahwa $1 \times 1 = 1$, $1 \times 2 = 2$, $1 \times 3 = 3$, dan seterusnya. Mudah-mudahan menghitung secara matematis itu sesungguhnya bisa dijadikan modal untuk menghitung diri. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah SWT memberi sepuluh kali lipat pahala untuk amal yang baik dan hanya satu kali lipat dosa untuk amal yang buruk. Jika hitungan matematis diri ini lebih banyak baiknya, pastilah akan mendapat nikmat-Nya. Akan tetapi bila hasil hitungan matematis diri ini lebih banyak buruknya, celakalah diri ini. Kira-kira lebih banyak baik atau buruknya matematika diriku ini?.

Copyright © 2017 SI MaNIs.
All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Wacana integrasi ilmu yang saat ini berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan kelanjutan dari diskusi panjang para ilmuwan Islam untuk menghidupkan kembali semangat umat Islam dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, di samping ilmu agama. Selain itu, ada pula semangat memberikan dasar-dasar etik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga manusia tidak bertindak melebihi kapasitasnya sebagai makhluk.

Perdebatan mengenai Islam dan ilmu pengetahuan di dunia Islam belakangan ini mengingatkan kita pada tokoh-tokoh seperti Ismail al-Faruqi, Sayyed Husen Nasr, dan Abdussalam. Mereka adalah tokoh-tokoh penting yang menghidupkan kembali wacana mendekatkan ilmu pengetahuan dengan Islam.¹

Islam merupakan agama yang mulia, agama yang penuh cinta, agama yang diturunkan oleh Allah SWT, agama yang penuh toleransi, agama yang penuh dengan khazanah keilmuan, agama yang tidak pernah melarang umatnya untuk memperoleh semua jenis keilmuan yang ada di dunia ini.

Sebagaimana Muhamad Abu Zahrah dalam bukunya Ushul Fiqih (2013: 99), menerangkan bahwa Islam dengan kitab suci Al-Qur'an, adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat yang pertama kali turun adalah ayat 1-5 dari surah Al-Alaq. Ayat-ayat yang permulaan turun ini menunjukkan bahwa Islam mengajak manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Tema pembahasannya pun ilmu pengetahuan, dan apa yang dibawanya dasar ilmu pengetahuan. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹Muhamad Zuhdi, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016) hlm., 181.

Dalam Islam tidak hanya mempelajari mengenai ilmu-ilmu agama saja, melainkan Islam juga memuat berbagai macam khazanah keilmuan, mulai dari ilmu agama, ilmu laduni, ilmu tauhid, dan juga ilmu umum baik berupa ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu manusia sampai ilmu matematika semua dipelajari di dalam agama Islam nan mulia ini.

Tanpa disadari, hampir setiap hari sejak bangun tidur, menjalankan aktivitas keseharian hingga menjelang tidur kembali, matematika telah banyak digunakan. Matematika merupakan suatu ilmu yang sangat sentral di dalam kehidupan manusia. Mulai dari anak kecil sampai orang tua pasti selalu membutuhkan matematika.

Matematika juga sangat berperan besar dalam Islam. Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung isi yang sangat berkaitan dengan matematika. Islam juga mempunyai sejarah yang menarik yang berkaitan dengan ilmu matematika, banyak ilmuan-ilmuan muslim kuno yang berhasil mengembangkan dan menjadi pakar dalam bidang matematika.

Seiring berjalannya waktu, matematika selalu berkembang. Matematika banyak digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting diberbagai bidang, salah satunya dalam bidang keislaman. Banyak ilmuan yang berhasil menemukan berbagai rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah-Nya.

Islam dan Al-Qur'an merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan pada akidah yang diwahyukan Allah SWT kepada utusannya kemudian disampaikan kepada umatnya. Banyak firman Allah SWT yang berhubungan dengan kelakuan manusia. Hal itu sebagai pembeda antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Baik dan buruk adalah dua hal yang dapat dijangkau oleh akal, dan mengetahui keduanya merupakan suatu kepastian. Oleh karena itu, seseorang dengan kekuatan akalnya pasti mengetahui bahwa dzalim itu buruk, adil itu baik, dan bahwa bohong itu buruk meskipun menguntungkan, dan jujur itu baik meskipun terkadang merugikan. Dalam hal ini semua manusia sama, tidak ada perbedaan antara orang yang beragama dan yang tidak beragama.² Namun dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjanjikan pahala sepuluh kali lipat bagi orang yang melakukan amal baik dan hanya satu kali lipat bagi orang yang melakukan amal buruk.

Problematika yang terjadi saat ini yaitu banyak orang pintar tapi tidak benar dan banyak orang benar tapi tidak pintar. Banyak orang yang giat melakukan amal baik namun tanpa disadari juga giat dalam melakukan amal buruk. Berkenaan dengan hal tersebut matematika menawarkan suatu perhitungan matematis yang mudah yang nantinya dapat dijadikan dasar hitungan seberapa banyak pahala yang kita kumpulkan dan seberapa banyak pula dosa yang tanpa sadar kita kumpulkan. Namun dalam kenyataannya belum banyak yang tahu mengenai perhitungan yang mudah itu, mereka justru lebih mengutamakan memperbanyak amal daripada menghitung seberapa banyak pahala dan dosa dari amal yang telah mereka kerjakan setiap hari.

2. METODE PENELITIAN

² Muhamad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013) hlm., 90.

Pada tulisan ini penulis melakukan proses kegiatan dengan melakukan pengkajian yang berkaitan dengan topik pahala dan dosa dan matematika berdasarkan atas kajian pustaka yang diperoleh dari buku maupun jurnal yang ada.

3. PEMBAHASAN Matematika Pahala

Kata amal artinya pekerjaan, amal biasanya digunakan bagi perbuatan makhluk yang berakal seperti manusia. amal bukan hanya dipakai untuk kegiatan yang bernilai ibadah saja, namun amal juga dipakai untuk semua bentuk kegiatan. Amal terbagi menjadi dua, yaitu; amal baik (amal shalih) dan amal buruk (amal sayyi). Setiap amal ada balasan dari Allah SWT, balasannya mempunyai dua sifat yaitu sifat secara materi (keduniawian) dan sifat secara inmateri (pahala). Setiap amal perbuatan manusia selalu diawasi oleh Allah SWT, baik amal yang kecil maupun amal yang besar, sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an;

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ - 10:61

Artinya: “Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhan-mu biarpun sebesar zaroh (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab nyata (Lawh Mahfuz)”. (QS. Yunus; 61)

Seseorang akan masuk surga atau neraka tidak boleh dinilai berdasarkan akal saja karena surga atau neraka merupakan perkara aqidah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pahala merupakan suatu bekal untuk ke surga dan dosa merupakan penjerumus ke neraka. Pahala dan dosa tentu tidak sembarangan diberikan kepada pelakunya, terdapat ketentuan tersendiri mengenai pahala dan dosa berdasarkan amal perbuatan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - 28:84

Artinya: “Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikan itu; dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Al-Qasas: 84)

Selain itu, juga terdapat hadist shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim mengenai balasan amal baik dan amal buruk.

“Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam tentang hadis yang beliau riwayatkan dari rabb-Nya Azza wa Jalla. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah menuliskan kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan kemudian menjelaskannya, barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun dia tidak (jadi) melakukannya, Allah tetap menuliskannya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Jika ia berniat berbuat kebaikan kemudian mengerjakannya, maka Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak. Barangsiapa berbuat buruk namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan

sempurna. Dan barangsiapa berniat berbuat kesalahan kemudian mengerjakannya, maka Allah menuliskan sebagai satu kesalahan". (HR. Bukhori dan Muslim dalam kitab shahih mereka)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadist di atas, yang menjelaskan tentang penulisan kebaikan dan keburukan, maka berlaku perhitungan matematika sebagai berikut:

1. Untuk setiap niat baik, maka mendapat satu pahala kebaikan.

Jika seorang muslim berniat untuk melakukan amal baik. Namun tidak jadi dikerjakannya, maka baginya satu pahala amal kebaikan. Niat yang dimaksud adalah niat yang kuat yang disertai dengan ambisi untuk melakukannya. Bukan hanya sekedar niat yang terucap tanpa adanya tekad dan semangat untuk mewujudkannya. Jika niat sudah disertai dengan perkataan dan usaha. Pahala niat tersebut dapat ditulis secara matematis sebagai berikut,

Kita asumsikan bahwa niat baik = positif dan pahala = positif, maka jelas bahwa,

$$\text{Pahala niat} = \text{amal baik} \times 1 = 1 \text{ amal baik}$$

2. Untuk setiap niat baik dan dikerjakan, maka mendapat 10-700 kali lipat pahala kebaikan

Jika seorang muslim berniat melakukan amal baik dan mengerjakannya, maka baginya pahala kebaikan yang dilipatgandakan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali kebaikan bahkan sampai tak terhingga. Pelipatgandaan ini berlaku untuk semua jenis kebaikan. Pelipatgandaan ini juga berlaku untuk setiap muslim yang dikehendaki oleh Allah SWT. Secara matematis pelipatgandaan pahala tersebut dapat ditulis sebagai berikut,

$$\text{pahala minimum amal baik} = \text{amal baik} \times 10 = 10 \text{ amal baik}$$

$$\text{pahala maksimum amal baik} = \text{amal baik} \times 700 = 700 \text{ amal baik}$$

3. Untuk setiap amal buruk dan tidak dikerjakan, maka sama dengan melakukan satu kebaikan.

Jika seorang muslim berniat buruk dan tidak jadi mengerjakannya, maka baginya satu kebaikan yang sempurna. Allah SWT sungguh tidak mempersulit hambanya, Dia juga tidak ingin membuat hamba-Nya terjerumus ke lubang neraka. Penulisan matematisnya sebagai berikut,

$$\text{pahala membatalkan rencana amal buruk} = \text{amal buruk} \times (-1) = 1 \text{ amal baik}$$

karena amal buruk itu bernilai negatif, maka ketika dikalikan dengan bilangan negatif menghasilkan bilangan positif.

4. Untuk setiap niat amal buruk dan dikerjakan, maka mendapat satu dosa amal buruk.

Jika seorang muslim berniat buruk dan dikerjakannya, maka baginya satu keburukan tanpa dilipatgandakan. Namun terkadang sebuah kesalahan bisa menjadi besar disebabkan kehormatan waktu dan tempat perbuatan buruk itu dilakukan, seperti kejahatan yang dilakukan di tanah haram (Makkah). Dalam kasus ini dapat ditulis secara matematis sebagai berikut,

$$\text{dosa mengerjakan amal buruk} = \text{amal buruk} \times 1 = 1 \text{ amal buruk}$$

Matematika Diri

Dari matematika pahala dan dosa sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka muncul perhitungan baru, yaitu matematika diri. Suatu perhitungan yang menghitung tentang seberapa banyak pahala dan dosa yang diperoleh seseorang selama hidupnya.

Umar ibn Khattab pernah mengingatkan dengan kalimat tegasnya, “hitunglah (hisablah) dirimu sebelum kamu benar-benar dihitung (dihisab) kelak”.

Matematika pahala dan dosa di atas dapat diaplikasikan sebagai berikut, Andaikan kita bisa menjaga shalat sehari penuh, di mana shalat dinilai sebagai suatu kebaikan, maka untuk setiap shalat bernilai 10 kebaikan, maka pahalanya yaitu $5 \times 10 = 50$. Belum lagi apabila dapat mengerjakan sholat berjamaah yang pahalanya sebanyak 27, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori,

صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

artinya: “Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak 27 derajat”. (HR. Bukhori)

Jika diasumsikan dalam sehari dapat shalat berjamaah sebanyak dua kali, di mana derajat di dalam ilmu matematika sama artinya dengan pangkat, 27 derajat itu berarti sama dengan pangkat 27, maka diperoleh $3 \times 10 = 30$ dan 2×10^{27} . Apabila dua kali shalat berjamaah itu dikerjakan di masjid, maka setiap langkah kaki menuju shalat dicatat sebagai kebaikan dan akan menghapus kejelekan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

كُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ وَيُمْحَى عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةٌ

Artinya: “Setiap langkah menuju tempat shalat akan dicatat sebagai kebaikan dan akan menghapus dosa”. (HR. Ahmad)

Belum lagi jika dua shalat yang dikerjakan secara berjamaah tadi adalah shalat isya’ dan shalat subuh, yang pahalanya bisa mencapai seperti shalat malam separuh malam dan semalam penuh, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Barangsiapa yang melaksanakan shalat isya’ secara berjamaah maka ia seperti shalat malam separuh malam. Dan barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh secara berjamaah maka ia seperti shalat malam satu malam penuh”. (HR. Muslim).

Alangkah besar keutamaan yang Allah SWT berikan, Jika diasumsikan kita dapat mengerjakan shalat berjamaah secara istiqomah dan beramal baik lainnya, maka hitungan matematika diri ini sungguh lebih banyak baiknya daripada buruknya, karena secara kelipatan, Allah SWT memang menghendaki kita untuk berbuat baik dibanding berbuat buruk.

Meskipun setiap kebaikan diberikan bonus 10 kali lipat pahala, bukan berarti kita dapat dengan mudah mendapatkannya, karena pada umumnya kita merasa malas ketika diajak untuk berbuat baik dan sangat semangat ketika berbuat buruk. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya;

1. Manusia terlalu cinta kepada dunia yang berlebihan.

Cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut. Orang yang cinta secara berlebihan dapat menimbulkan kebutaan. Sehingga mampu ditaklukkan oleh dunia, termasuk nurani. Nurani menjadi kehilangan energi dan ruhnya untuk mengendalikan tindakan kita, akibat diri ini telah ditindih oleh cinta dunia yang berlebihan.

2. Ego diri yang gagal ditaklukkan

Manusia memang pada dasarnya ego, suka mementingkan diri sendiri. Ego merupakan suatu kejahatan dan dipandang sebagai kesalahan moral karena ia terlalu mengabaikan kepentingan orang

lain. Ego dapat membuat manusia jauh dari kebenaran dan menyimpang dari ajaran Allah SWT. Ego dipandang sebagai penjara (belenggu) untuk manusia.

Ego dapat menjadi persoalan yang serius ketika suatu kebahagiaan dan kepentingan pribadi diterjemahkan sebagai suatu kenikmatan. Akibatnya, segala macam cara digunakan untuk memperoleh kenikmatan.

3. Lupa bahwa dunia hanya sementara

kematian merupakan hakikat yang menakutkan yang akan menghampiri semua manusia. Tidak ada yang mampu menolaknya dan tidak ada seorang pun yang mampu menahannya. Kematian datang berulang-ulang, menjemput setiap orang.

Orang yang mengingat akan kematian tentu menghindari amal buruk yang merugikan dirinya sendiri di hari pembalasan kelak. karena Rasulullah SAW telah bersabda, “Mayit akan diikuti oleh tiga perkara (menuju kuburnya), dua akan kembali, satu akan tetap. Mayit akan diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarganya dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya akan tetap”. (HR. Bukhori, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i)

Mayit tidak membawa apapun kecuali kain kafan yang melekat pada tubuhnya yang kaku. Mayit hanya membawa amal-amal yang akan dipertanggungjawabkan di hari pembalasan. Semua tubuh mayit dan apa yang dibawanya akan hancur lebur bersama tanah kecuali hanya amal, baik atau buruk.

Mari kita menghitung matematika diri ini. Apakah shalat, puasa, dan kebaikan yang lainnya yang telah kita lakukan semata-mata karena Allah SWT.?. andai kata kebaikan yang kita lakukan selama ini hanya karena Allah SWT semata, pastilah diri ini akan berlimang pahala, dan kelak mendapat nikmat-Nya. Namun apabila yang kita lakukan selama ini karena atas dasar riya’ pada tetangga, maka sungguh ibadahku tidak bernilai apa-apa dan diri ini kelak akan dilempar ke neraka. Karena menurut perhitungan matematika pahala dan dosa, ketika melakukan ibadah hanya karena ingin riya’ atau niat buruk yang lainnya, maka ibadah tersebut hanya akan sia-sia, dan itu sama artinya dengan 0, sebagaimana telah kita ketahui bahwa semua bilangan yang dikalikan dengan 0, maka hasilnya pun juga akan 0. Apabila itu terjadi pada diriku, maka sungguh habislah semua amal baikku. Di lain sisi, aku tiada henti-hentinya selalu berbuat buruk. Sungguh celakalah diriku ini. Ampuni hamba ya Allah ya tuhan kami.

4. KESIMPULAN

Dengan melakukan kajian tentang pahala dan dosa yang dikaitkan dengan matematika, penulis menjadi lebih mengerti mengenai konsep pahala dan dosa. Semoga apa yang telah kita lakukan selama ini dihitung sebagai suatu ibadah yang diterima di sisi-Nya, dan kelak kita akan mendapat nikmat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Agama. 1989. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera.
- [2] Abdussakir. 2012. *Ada Matematika Dalam Al-Qur’an*. Malang: UIN-Maliki Press.
- [3] Abu Zahrah, Muhamad. 2013. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- [4] Anas, Fatkhul. 2011. *Indahnya Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Citra Risalah
- [5] Araiyyah, M. Hamdar dan Jejen Musfah. 2016. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [6] Bartle, Robert G & Sherbert, Donald R.. 2010. *Introduction to Real Analysis Fourth Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.